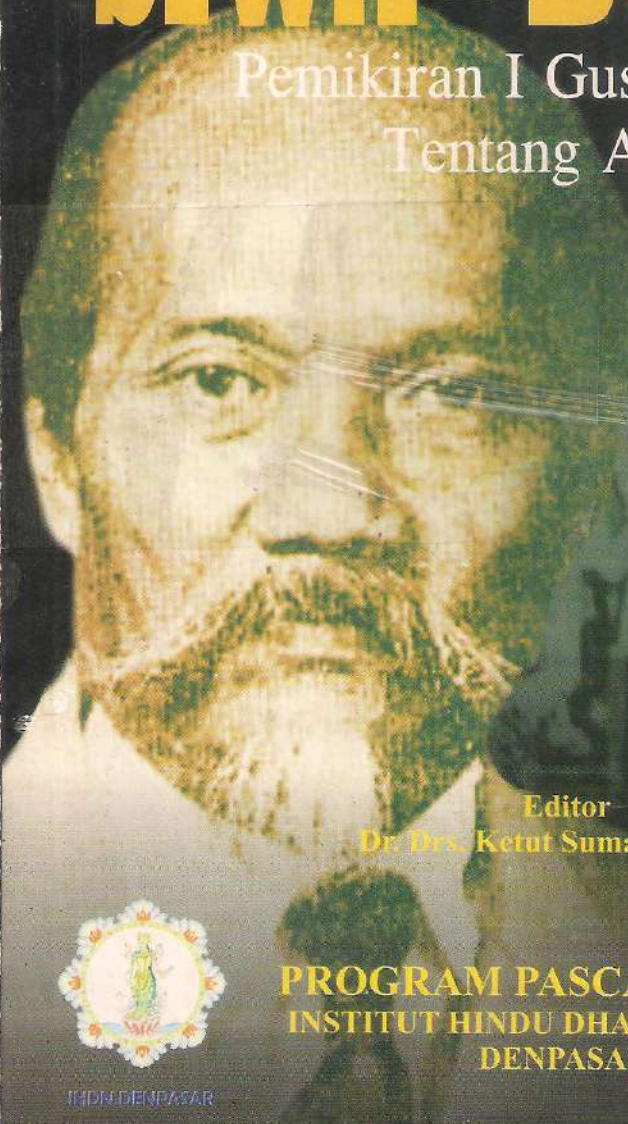


I Nyoman Rema, S.S. M. Fil.H.

III.C.1

Penyatuan **SIWA - BUDDHA**

Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa
Tentang Agama Hindu Bali



Editor
Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par.



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR**

IHDN DENPASAR



I Nyoman Rema, S.S. M. Fil.H., lahir di Karangasem 06 Juni 1983, menamatkan Pendidikan SDN 3 Ababi (1996), SMPN 3 Bebandem (1999), SMAN 2 Amlapura (2002) S-1 Sastra Daerah Unud (2006), S-2 Brahma Widya IHDN Denpasar (2011). Saat ini bekerja sebagai PNS Balai Arkeologi Denpasar Bidang Peneliti, DTT IKIP PGRI Denpasar Cabang Karangasem 2006 – 2010, DTT IHDN Denpasar (2007-Sekarang), Aktif Memberikan Ceramah di Karangasem dan Denpasar tentang pembinaan bahasa dan Sastra Bali (2008-2010), Sebagai Juri menulis *lontar*, dan *geguritan* di Kabupaten Karangasem, Penerjemah Sastra Bali-Kawi, Pembicara pada festival dan konferensi Internasional kebudayaan Bali Utara di Singaraja (2009), Penulis *lontar* (2002-Sekarang).

I Gusti Bagus Sugriwa, seorang tokoh fenomenal Agama Hindu, pernah mengalami kekecewaan karena tidak diterimanya Agama Hindu Bali sebagai agama resmi di Indonesia. Dengan langkah mantap bersama sahabat seperjuangannya, Ia menghadap Presiden Soekarno di Istana Tampaksiring. Hati Soekarno pun luluh, akhirnya Agama Hindu Bali diakui secara resmi oleh pemerintah pada tahun 1958. Ia tiada henti berusaha keras mengguratkan pola berpikir membangun tata hidup, membuka mata hati umat, terlebih kalangan generasi muda Hindu Bali agar memahami ajaran agamanya dengan baik dan benar, menjaga tradisi, adat istiadat seiring perkembangan zaman. Usahanya ini semata-mata untuk menjaga keberlangsungan Agama Hindu di tengah pengaruh budaya luar yang masuk ke Bali dan meningkatkan persatuan menjaga keutuhan Negeri Nusantara -- Negara Republik Indonesia.

Buku ini sangat penting tidak hanya bagi umat Hindu, tetapi bagi masyarakat luas untuk membuka wawasan kebangsaan, multikulturalisme, dan menjadi tuntunan berpikir, berkata, berperilaku sesuai ajaran agama masing-masing.

ISBN 978-602-8574-30-3



9 786028 574303

III.C.1

PENYATUAN SIWA-BUDDHA
Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa
Tentang Agama Hindu di Bali

I NYOMAN REMA

PENYATUAN SIWA-BUDDHA

**Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa
Tentang Agama Hindu di Bali**

PENYATUAN SIWA-BUDDHA
Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa Tentang
Agama Hindu di Bali

Editor:

Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR

KATA PENGANTAR DARI PENULIS

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata pemikiran berarti proses, cara, perbuatan memikir; problem yang memerlukan dan memecahkan. Untuk lebih jelasnya dalam kamus tersebut juga dijelaskan arti kata pemikiran mulai dari asal katanya sampai bentuk kompleksnya sebagai berikut; kata pikir berarti; akal budi, ingatan, angan-angan, kata dari hati, pendapat (pertimbangan). Berpikir berarti; menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang, ingatan. Memikir; berpikir tentang sesuatu; mengingat sesuatu. Memikirkan; mencari upaya untuk menyelesaikan sesuatu dengan menggunakan akal budi; mempertimbangkan, merenungkan. Pikiran; hasil berpikir, akal; ingatan; akal, niat; maksud. Pemikir; orang cerdas pandai yang hasil pemikirannya dapat dimanfaatkan orang lain; filsuf. Sehingga sampai kepada arti kata pemikiran adalah sebuah proses, cara, perbuatan memikir (1988 : 872-873).

Kegiatan kritis hanya dapat dilakukan dari dalam wacana karena, manusia tidak dapat berpikir kecuali melalui bahasa. Hasil yang dapat diperoleh dari dekonstruksi itu adalah penangkapan arti-arti teks sebelumnya tersembunyi ataupun kesadaran akan batas wacana sendiri. Ini dimungkinkan, karena pemikiran manusia, walaupun terikat oleh bahasa, tidak tertangkap bahasa. Pemikiran tetap merupakan suatu kegiatan bebas. Oleh karena itu pemikiran kritis dapat menciptakan jalan keluar dari “kungkungan logosentris” tertentu.

Pemikiran yang dicetuskan Sugriwa adalah pemikiran tentang agama Hindu di Bali, yang segala aktivitasnya mempergunakan *bebali* atau sesajen. Ditegaskan lagi jika pelaksanaan upacara di Bali tanpa mempergunakan *bebali* maka dipandang kurang sah bahkan tidak sah (Sugriwa, 1968 : 33-34).

Pelaksanaan upacara keagamaan penganut Hindu di Bali di samping dilaksanakan pada tempat suci atau *pura* juga dilaksanakan di rumah, di ladang dan sawah, dengan hari rayanya sendiri untuk menghormati dan memberi selamat kepada benda-benda dan *dhat* yang berguna bagi hidup manusia, dengan sebutannya sendiri sesuai dengan tugas dan fungsinya. Umat Hindu di Bali selain memuja Tuhan yang Tunggal, juga memuja *bhatara-bhatari*, *dewa-dewi ista dewata* dan roh suci leluhurnya. Secara umum agama Hindu di nusantara memiliki kesamaan filosofi, meskipun dalam pelaksanaannya ada perbedaan, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Penulis menghaturkan rasa *angayubagya* ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, atas *asung kerta wara nugraha*-Nya sehingga terbit buku ini. Isi buku ini adalah Tesis penulis disusun untuk memenuhi sebagian tugas akhir Program Pascasarjana Strata dua (S2) Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Adapun judul tesis ini adalah : "Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa tentang Agama Hindu di Bali : Studi Teks dan Konteks".

Di balik tidak sempurnanya, semoga setelah membaca buku ini bisa bermanfaat bagi para pembaca. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. I Made Titib, Ph.D., Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar atas segala fasilitas yang diberikan selama kuliah.

2. Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si., Direktur Program Pasca Sarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar yang banyak memberikan petunjuk, dan bimbingan.
3. Drs. I Ketut Wiana, M.Ag. Ketua Program Studi Brahma Widya Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
4. Dra. Ida Ayu Taripuspa, S.Ag, M.Par., Sekretaris Program Studi Pasca Sarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, yang telah banyak memberikan masukan, saran dan semangat selama penyusunan sampai dengan penyelesaian buku ini.
5. Prof. Dr. I Gde Semadi Astra yang telah sabar membimbing dalam menyempurnakan buku ini.
6. Prof. Dr. I Made Suastika, SU., I Gede Suwindia, S.Ag. M.A., Dra. Ida Ayu Taripuspa, S.Ag. M.Par., yang telah dengan sabar membimbing dalam penyempurnaan dan penyelesaian buku ini.
7. Drs. I Gusti Bagus Sudhyatmaka Sugriwa, M.M., anak bungsu I Gusti Bagus Sugriwa beserta keluarga yang dengan keterbukaan, keramah-tamahan beliau menerima penulis, serta memberikan masukan informasi, karya-karya ayahnya berupa buku dan majalah yang sangat bermanfaat guna menyusun buku ini.
8. Ida I Dewa Gde Catra yang telah memberikan dukungan moral dan material dalam rangka memfotocopy karya I Gusti Bagus Sugriwa
9. Prof. Dr. H.I.R. Hinzler, yang banyak mengoleksi naskah-naskah Nusantara, termasuk tulisannya I Gusti Bagus Sugriwa.
10. Informan yang telah dengan sabar dan rela meluangkan waktunya, pada saat wawancara berlangsung, serta semua

pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas bantuan dan kerjasamanya

Semoga semua bantuan, motivasi dan bimbingannya mendapat balasan yang setimpal dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

“Om Santih Santih Santih Om”

Denpasar, 2011

I Nyoman Rema

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis	iii
Prawacana dari Editor.....	vii
Kata Sambutan Direktur Pascasarjana	
IHDN Denpasar	xi
Daftar isi	xiii
BAB I	
MELIHAT AGAMA HINDU DI BALI	1
Teks dan Konteks.....	3
BAB II	
AGAMA HINDU DISESUAIKAN DENGAN AGAMA INDONESIA PURBA	5
BAB III	
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DI MATA BEBERAPA INTELEKTUAL HINDU	11
BAB IV	
PENYATUAN SIWA-BUDDHA PEMIKIRAN I GUSTI BAGUS SUGRIWA TENTANG AGAMA HINDU DI BALI	15
Bidang <i>Tattwa</i> Agama Hindu.....	15
Agama Hindu Bali	16
Paham Yang Memberi Corak Bali	23
Siwa-Buddha di Bali.....	23
Inti Sari Ajaran Siwa-Buddha	24
Siwa-Buddha Tunggal	32
Pedoman Hidup Penganut Buddha dan Siwa	35

Weda di Bali	40
Ketuhanan	41
Etika Agama Hindu	42
1. <i>Yama</i>	42
2. <i>Niyama</i>	43
3. <i>Dasa Sila</i>	44
Mengenai Bidang <i>Acara Agama Hindu</i>	52
a. <i>Tri Marga</i>	53
<i>Gayatri</i>	57
<i>Narayana satwa</i>	57
<i>Siwa-stawa</i>	58
<i>Ngili atma</i>	58
<i>Pangaksama</i>	59
<i>Penutupnya</i>	60
b. <i>Panca yadnya</i>	61
c. Hari Raya Agama Hindu di Bali	66
a). Asal Mula <i>Bebali</i>	66
b). <i>Galungan</i>	68
c). <i>Kuningan</i>	77
d). <i>Catur Sembah</i>	79
e). <i>Saraswati</i>	83
f) <i>Pagerwesi</i>	85
g). <i>Tumpek Landep</i>	89
h). <i>Nyepi</i>	90
d. Mengenai Tempat Suci Agama Hindu	97
a. <i>Sanggar Surya</i>	98
b. <i>Sanggar Pamrajan dan Kahyangan Tiga</i>	98
c. Pura Besakih	100
e. Tokoh Suci dan Kewajibannya	103
a). <i>Pemangku</i>	105
b). <i>Dukuh</i>	105

c). <i>Mpu</i>	106
d). <i>Guru</i>	107
e). <i>Hyang</i>	107
f). <i>Rai dan Raka</i>	108
g). <i>Anglurah</i>	109
h). <i>Sedahan</i>	109
i). <i>Taksu</i>	110
f. Kebudayaan dan Kesenian	112
g. Mengenai <i>Catur Asrama</i>	115
a. Mitologi Manusia dan Keagamaannya	116
b. Tingkat <i>Grehasta</i>	117
c. Tingkat <i>Brahmacari</i>	121
1). <i>Sukla Brahmacari</i>	121
2). <i>Sawala-Brahmacari</i>	123
3). <i>Tresna Brahmacari</i>	125

BAB V

KREATIF BEROLAH FIKIR,

MENJAGA KEBERTAHANAN AGAMA HINDU	129
Penyadaran	131
Penyatuan	131
Penentuan Nama Agama	134
Monotheisme	136
Kewajiban	137
Pembinaan	139
Pendidikan	140
Persamaan	146
Kesatuan Bangsa dan Kebebasan Beragama	149
Agama Dan Politik	151
Pengesahan Agama	156

BAB VI

PEMIKIRAN I GUSTI BAGUS SUGRIWA

DAN PERKEMBANGAN AGAMA HINDU	158
Kesucian Lahir Batin	158
Kebijaksanaan	160
Berperilaku Sesuai Ajaran Etika	168
Estetika	169
Keseimbangan antara <i>Asih, Punia</i> dan <i>Bhakti</i>	169
Penyatuan dengan Sang Pencipta	170
Pewarisan	171
Hubungan antar Umat Beragama	171
Kerukunan dan Kesatuan	180
Kemasyarakatan	180
Perjuangan	183
Menghargai Hakekat Kemanusiaan	184
Pancasila, Agama dan Kemanusiaan	185
a). Ketuhanan Yang Esa	185
b). Peri Kemanusiaan	185
c). Kebangsaan	186
d). Kedaulatan Rakyat	187
e). Keadilan Sosial	187

PURNAWACANA DARI PENULIS	188
--------------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	192
----------------------	-----

Prawacana dari Editor; Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par

I GUSTI BAGUS SUGRIWA

“Ber-yoga asana” dan “Ber-yoga sastra”

Mengkurat Tata Hidup Umat Hindu, Menjaga
Keutuhan Nusantara

I Gusti Bagus Sugriwa termasuk seorang tokoh fenomenal dalam sejarah perkembangan Agama Hindu di Bali. Ia orang yang kreatif, tidak hanya dalam gerak laku sehari-hari di tengah masyarakat karena piawai “ber-yoga asana” dengan menguasai berbagai keterampilan hidup, tetapi juga seorang mahakawi yang kreatif berolah akal dan budi, “ber-yoga sastra”. Dari rajin berolah akal dan budi inilah mengalir ide-ide kreatifnya untuk mendekonstruksi teks-teks naskah *tattwa*, *susila*, dan *upacara* Agama Hindu agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan ide cemerlangnya itu, Ia semakin suntuk “ber-yoga asana”, tanpa lelah berada di tengah umat Hindu, masyarakat luas, dan tidak pernah sungkan berdiplomasi di hadapan para pemimpin politik di negeri ini, sekaliber Presiden Soekarno serta tokoh-tokoh dunia atau penekun spiritual dunia yang berkunjung ke Bali.

Seperti ditulis I Nyoman Rema dalam buku ini, pada tanggal 25 September 1938, ketika *Bali Dharma Laksana* mengadakan kongres di Denpasar, Sugriwa memberikan ceramah dengan bahasa Bali berkenaan dengan acara : nama agama. Kesimpulan ceramahnya memberi nama agama di Bali : *Siwa Buddha atau Hindu Bali*. Setelah Negara Indonesia Merdeka, tahun 1948 muncul organisasi Paruman Para Pandita berpusat di Singaraja beranggotakan para pendeta yang memberi nama agama di Bali : *Agama Tirtha*. Sejak Negara

Republik Indonesia Serikat (RIS) dilebur menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia berazaskan Pancasila, maka dibentuk Kementrian Agama. Atas usaha Pemerintah Daerah Bali bersama organisasi agama yang ada, menyepakati dan meresmikan bahwa nama agama di Bali adalah *Agama Hindu Bali*.

Bersama sahabat, karib, dan kawan seperjuangannya, I Gusti Bagus Sugriwa, mengabdikan hidupnya untuk menggurat tata hidup umat Hindu yang belum mendapatkan pengakuan dari Pemerintah Republik Indonesia. Menyikapi situasi ini maka tanggal 16 oktober 1950, I Gusti Bagus Sugriwa sebagai warga Bali berjuang melalui wadah Dewan Pemerintahan Daerah Bali (DPD Bali) Sugriwa terdaftar sebagai anggota DPD Bali. Perjuangan ini seiring dengan tanggung jawabnya mengemban tugas mengendalikan agama, kebudayaan, kehakiman, keuangan, pertahanan dan balai kemasyarakatan. Ia pernah mengalami kekecewaan karena tidak diterimanya Agama Hindu Bali sebagai agama resmi, sehingga dilakukan dengan menghadap kepada Presiden di Istana Tampaksiring. Dari perjuangan ini akhirnya Agama Hindu Bali diakui secara resmi pada tahun 1958.

Ia tiada henti berusaha keras mengguratkan pola berpikir membangun tata hidup, membuka mata hati umat, terlebih kalangan generasi muda Hindu Bali agar memahami ajaran agamanya dengan baik dan benar, menjaga tradisi, adat istiadat seiring perkembangan zaman. Usahanya ini semata-mata untuk menjaga keberlanjutan Agama Hindu di tengah pengaruh budaya luar yang masuk ke Bali dan meningkatkan persatuan, menjaga keutuhan Negeri Nusantara -- Negara Republik Indonesia.

Konsep monumental I Gusti Bagus Sugriwa yang lahir dari "ber-yoga sastra" diwariskan kepada umat Hindu di Bali

sampai saat ini adalah penyatuan ajaran Siwa-Buddha yang bisa dibaca dalam tulisannya berjudul *Siwa Buddha Bhineka Tunggal Ika*. “Agama Buddha di Bali adalah aliran dari Jawa Timur, berbeda dengan agama Buddha di tempat lain seperti India. Di Bali Agama Buddha telah bersatu dengan Agama Siwa, mencakup Brahma, Wesnawa, Indra dan lain-lain, secara singkat disebut Hindu-Bali, yaitu Agama Hindu yang berkembang di Bali”.

Penyatuan Agama Budha dan Siwa adalah untuk mempersatukan Bangsa Indonesia yang berbeda suku dan kebudayaan. Penyatuan ini berhasil karena filsafat Buddha dan Siwa itu sama. Karena adanya sikap mengutamakan persatuan bangsa, mencakup semua golongan, maka konsep penyatuan ini adalah suatu yang sangat penting, tidak hanya bagi umat Hindu, tetapi juga bagi umat beragama di Indonesia yang multikultural. Ide-ide cemerlang I Gusti Bagus Sugriwa ini, mungkin mendapat inspirasi dari hasil-hasil penelitian para sarjana Barat, seperti J.H.C. Kern dan W.H. Rassers, yang tekun mengadakan penelitian sekitar abad ke-18 tentang budaya dan agama-agama yang berkembang di Indonesia.

Ide-ide I Gusti Bagus Sugriwa dalam kehidupan umat Hindu di Bali, termasuk konsep penyatuan Siwa-Buddha inilah sangat menarik perhatian I Nyoman Rema. Benang merah pemikiran itu “ditenun” kembali, pada awalnya hanya untuk kepentingan penulisan tesis dengan judul “*Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa Tentang Agama Hindu di Bali: Studi Teks dan Konteks*” untuk meraih gelar Magister pada Program Pascasarjana IHDN Denpasar. Atas prakarsa Program Pascasarjana IHDN Denpasar, tesis itu diterbitkan dalam bentuk buku seperti yang ada di tangan pembaca saat ini.

Meski I Nyoman Rema mencantumkan kalimat “*Studi Teks dan Konteks*” dalam judul tesisnya, tetapi uraiannya dalam

isi lebih padat kajian atau studi teks yang dibangunnya dari pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa dengan teks ajaran Agama Hindu yang didapat dalam berbagai sumber kitab suci. Sedangkan konteks atau pemahaman dan implementasi dari pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa di masyarakat dalam kehidupan umat Hindu sehari-hari, terkesan kurang mendalam. Hasil wawancara dengan umat Hindu sebagai informan, hasil pengamatan terhadap perilaku umat Hindu yang mencerminkan pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa tidak dibahasnya secara mendalam dengan bantuan teori-teori seperti yang dicantumkan dalam Bab III tesisnya, padahal Ia telah menegaskan bahwa teks dan konteks yang dimaksud adalah teks-teks Sugriwa dengan konteks realitas kehidupan masyarakat Hindu di Bali dulu dan sekarang. Semestinya, ketika berbicara tentang konteks, teori yang patut dipertimbangkan bisa membantu adalah teori interaksionisme simbolik dan teori-teori dalam ilmu komunikasi, sehingga bisa disimpulkan pesan yang disampaikan komunikator diterima dengan baik oleh komunikan atau *audience*.

Atas pertimbangan tersebut dan tanpa merubah isi dan tujuan penulisan buku ini, maka editor memberikan judul buku ini "*Penyatuan Siwa-Budha, Pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa Tentang Agama Hindu di Bali*". Terlepas dari kurang sempurnanya, buku ini sangat penting tidak hanya bagi umat Hindu, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam membuka wawasan kebangsaan, multikulturalisme, dan menjadi tuntunan berpikir, berkata, berperilaku sesuai ajaran agama masing-masing.

I Gusti Bagus Sugriwa telah memberi "pelita abadi" dari buah "ber-yoga asana" dan "ber-yoga sastra", mari bergandengan tangan menjaga keutuhan dan membangun kejayaan Nusantara! ***